

ABSTRAKSI

Kebutuhan masyarakat Jogjakarta akan sebuah tempat hiburan alternatif dalam kota sekaligus tempat berinteraksi sosial dengan nuansa keakraban sangatlah diperlukan.

Belum adanya gedung pertunjukan seni musik yang memadai tidak sebanding dengan besarnya penikmat musik yang ada di Jogjakarta.

Permasalahan terletak pada merancang sebuah gedung pertunjukan seni musik yang bernuansa akrab pada sistem keruangan dan distribusi fungsional menjadi masalah utama.

Konsep perancangan guna mendapatkan gedung pertunjukan yang bernuansa akrab dan betah pada sistem keruangannya yang ada adalah melihat karakteristik peminat musik itu sendiri, yaitu sebelum pertunjukan, sedang pertunjukan, dan sesudah pertunjukan.

Sebelum pertunjukan musik berlangsung fasilitas ruang pendukung yang diperlukan adalah keruangan yang bisa digunakan ketika sedang membeli tiket, menunggu pertunjukan, mungkin sambil makan atau minum atau hanya sekedar tempat ngobrol. Disinilah perlunya dibuat sistem keruangan yang akrab. Ketika sedang terjadi pertunjukan juga perlu adanya sistem keruangan sehingga pertunjukan dapat dinikmati secara maksimal tanpa adanya gangguan, bahkan sampai terjadi interaksi antara pemain dan penonton ataupun penonton dengan penonton sehingga suasana keakraban dan betah dapat tercapai. Untuk itu perlu adanya batasan kapasitas ruang pertunjukan dan pembedaan ruang pertunjukan yaitu ruang